

***THE EVALUATION OF PRESCRIPTION
MEDICATION BASED ON WORLD HEALTH ORGANIZATION INDICATOR AT
COMMUNITY HEALTH CENTRE IN TELING ATAS***

EVALUASI PERESEPAN OBAT BERDASARKAN INDIKATOR *WORLD HEALTH ORGANIZATION* (WHO) DI PUSKESMAS TELING ATAS

Meliska Debora Saibaka¹⁾ Widya Astuty Lolo²⁾ Karlah Lifie Riani Mansauda³⁾
Program Studi Farmasi, FMIPA UNSRAT, Manado
*18101105054@student.unsrat.ac.id

ABSTRACT

Irrational prescription can cause polypharmacy, resistance, and medication interactions, thus, evaluation of prescription medication should be compulsory. This study aimed to determine the appropriate percentage of prescription medication at Community Health Centre in Teling Atas in comparison with prescription indicators of WHO. Data gathering methods was carried out using random sampling. The study finding indicated that the average of medication in each prescription is 2.49, prescription with generic names is 97.06%, antibiotic prescription is 24.80%, the use of injection preparation is 0%, and the item percentage of drugs prescribed according to National Formulary is 81.97%. Based on the finding acquired, it was concluded that the percentage of prescription with generic names and the percentage of injection preparation are consistent, however, the item average of drugs in each prescription, the percentage of antibiotic prescription, and the percentage of national formulary drugs are not.

Keywords: Prescription, WHO Indicator, Community Health Centre.

ABSTRAK

Pereseapan yang tidak rasional dapat menyebabkan polifarmasi, resistensi dan terjadinya interaksi obat, untuk itu diperlukan evaluasi pereseapan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase kesesuaian pereseapan obat di Puskesmas Teling Atas dibandingkan dengan indikator pereseapan WHO. Metode pengumpulan data dilakukan dengan random sampling. Hasil yang diperoleh yaitu rata-rata item obat tiap lembar resep sebesar 2,49 rata-rata item, pereseapan dengan nama generik 97,06%, pereseapan antibiotik 24,80%, penggunaan sediaan injeksi sebesar 0% dan persentase item obat yang diresepkan sesuai dengan Formularium Nasional 81,97%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa persentase pereseapan dengan nama generik dan persentase pereseapan sediaan injeksi sudah sesuai sedangkan rata-rata item obat tiap lembar resep, persentase pereseapan obat antibiotik dan persentase item obat formularium nasional tidak sesuai.

Kata Kunci: Resep, Indikator WHO, Puskesmas.

PENDAHULUAN

Obat yang digunakan secara rasional dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (Cipolle Strand, L. M., dan Morley, P. C., 2012). Penggunaan obat yang tidak rasional dapat disebabkan oleh ketidaktepatan pereseapan yang mengakibatkan permasalahan, seperti polifarmasi yang dapat meningkatkan biaya pengobatan, memperpanjang waktu pengobatan karena terjadi reaksi efek samping obat yang

merugikan dan terjadi interaksi obat (Cole., James, P., dan Kargbo, A., 2015).

World Health Organization (WHO) menuliskan bahwa penilaian rasionalitas penggunaan obat dapat menggunakan indikator WHO yang terdiri atas indikator utama dan indikator komplementer/pelengkap. Indikator pereseapan termasuk dalam indikator utama, terdiri dari jumlah rata-rata obat tiap lembar resep, persentase obat yang diresepkan dengan

nama generik, persentase peresepan obat dengan antibiotik, persentase peresepan obat dengan sediaan injeksi, serta persentase obat yang diresepkan sesuai dengan Formularium Nasional (Fornas). Indikator komplementer yang digunakan, antara lain biaya rata-rata item obat tiap lembar resep dan persentase biaya obat untuk antibiotik (WHO, 1993). Ketidaktepatan peresepan dapat mengakibatkan kegagalan dalam terapi pasien, meningkatkan kejadian efek samping obat atau *Adverse Drug Reaction* (ADR), meningkatkan kejadian resistensi antibiotik, terjadi kekosongan obat, dan menurunkan kepercayaan pasien dalam sistem kesehatan (Agabna, 2014).

Pengobatan yang tidak rasional dapat menyebabkan adanya beberapa dampak negatif, contohnya pada penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Pengobatan dengan antibiotik akan menekan organisme secara selektif dan secara tidak langsung dapat meningkatkan kemunculannya resistensi karena adanya penggunaan obat tersebut. Resistensi dapat terjadi karena adanya perkembangan mutasi gen yang dapat berubah aktivitas dari obat dan menghasilkan tahanya sel terhadap molekul antimikroba (Shallcross, 2014).

Beberapa penelitian yang dilakukan di puskesmas seluruh Indonesia banyak hasil penelitian yang menunjukkan ketidakrasionalan penggunaan obat. Penelitian Ihsan, Sabarudin, Leorita, Syukriadi, & Ibrahim, (2017) tentang evaluasi rasionalitas penggunaan obat ditinjau dari indikator peresepan menurut *World Health Organization* (WHO) di seluruh Puskesmas Kota Kendari tahun 2016 menunjukkan bahwa penggunaan obat tidak rasional kecuali untuk parameter persentase peresepan injeksi. Penelitian Wijayanti. R., Meila, O., S., (2017) tentang evaluasi penggunaan obat dengan indikator *prescribing* pada Puskesmas Jakarta Utara periode tahun 2016 menunjukkan hasil bahwa penggunaan obat belum rasional, namun untuk persentase peresepan antibiotik dan injeksi sudah rasional. Penelitian Munarsih. F.C., Meila,

Rata – rata item obat per lembar resep :

$$\frac{\text{Jumlah total item obat yang diresepkan}}{\text{Jumlah total lembar resep yang diteliti}}$$

Persentase item obat yang diresepkan dengan nama Generik :

O., dan Ramadhanti, F., (2017) tentang evaluasi penggunaan obat dengan indikator *prescribing* pada puskesmas wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat periode tahun 2016 menunjukkan hasil bahwa penggunaan obat belum rasional, namun untuk persentase peresepan antibiotik dan injeksi penggunaan obat sudah rasional.

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk melakukan evaluasi terhadap peresepan obat berdasarkan indikator *World Health Organization* (WHO) di Puskesmas Teling Atas Manado.

METODOLO PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Teling Atas, Manado pada bulan Desember 2021- Maret 2022.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berupa observasional deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional* yang dilakukan dalam sekali waktu serta dilakukan wawancara. Data yang digunakan berupa data retrospektif yaitu resep pasien pada bulan Januari - Desember 2020 di Puskesmas Teling Atas, Manado.

Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ialah resep dari pasien di Puskesmas Teling Atas periode Januari-Desember 2020.

Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random sampling. Penentuan sampel yaitu pada awal tahun sampai akhir tahun, sehingga didapatkan sampel pada periode bulan Januari - Desember 2020.

Berdasarkan perhitungan sampel dibawah, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 369 resep

Analisis Data

Analisa data pada penelitian ini berupa nilai indikator peresepan berdasarkan indikator WHO yang dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah item obat yang diresepkan dengan nama generik}}{\text{Jumlah total item obat yang diresepkan}} \times 100\%$$

Persentase pereseapan obat dengan Antibiotik :

$$\frac{\text{Jumlah lembar resep yang terdiri dari obat antibiotik}}{\text{jumlah total lembar yang diteliti}} \times 100\%$$

Persentase pereseapan obat dengan sediaan injeksi :

$$\frac{\text{Jumlah lembar resep yang terdiri dari sediaan Injeksi}}{\text{jumlah total lembar yang diteliti}} \times 100\%$$

Persentase item obat yang diresepkan sesuai dengan Formularium Nasional (Fornas) :

$$\frac{\text{Jumlah item obat yang diresepkan berdasarkan Fornas}}{\text{jumlah total item obat yang diresepkan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian obsevasional deskriptif dengan metode *cross-sectional* yaitu pengambilan data hanya satu kali tanpa adanya tindak lanjut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui evaluasi pereseapan obat berdasarkan indikator pereseapan *World Health Organization* (WHO) di Puskesmas Teling Atas. Indikator pereseapan yang digunakan pada penelitian ini, yaitu jumlah rata-rata obat per lembar resep, persentase obat generik yang diresepkan, persentase antibiotik dan injeksi serta persentase obat yang diresepkan berdasarkan formularium. Data yang digunakan pada penelitian adalah data resep yang diperoleh dari Instalasi Farmasi Puskesmas Teling Atas. Data resep yang digunakan merupakan resep pada bulan Januari hingga Desember 2020. Total sampel resep penelitian pada bulan Januari hingga Desember 2020 adalah 406 resep, tetapi yang diperoleh adalah 383 resep. Hal tersebut disebabkan adanya sampel yang diekslusi. Ekslusi resep akibat resep dengan nama pasien dan diagnosa yang sama sebanyak 23 resep.

Evaluasi Pereseapan Obat

Indikator WHO merupakan pedoman atau standar yang digunakan untuk mengevaluasi rasionalitas dan ketepatan dari penggunaan obat. Indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah indikator utama. Indikator utama yang digunakan adalah indikator pereseapan, adapun parameter yang terdapat dalam indikator pereseapan, yaitu jumlah rata-rata item obat tiap lembar resep, persentase obat yang diresepkan dengan nama generik, persentase pereseapan dengan antibiotik, persentase pereseapan dengan injeksi, dan persentase obat yang diresepkan sesuai dengan Formularium Nasional (Fornas). Dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan, obat mempunyai peran sangat penting dalam keberhasilan pengobatan pasien. Penggunaan obat yang rasional menjadi dasar terbesar dalam tercapainya terapi yang efektif dan efisien. Maksud penggunaan obat yang rasional meliputi tepat dalam hal indikasi, tepat pasien, tepat dosis, tepat obat dan tepat cara dan lama penggunaan. Hasil evaluasi pereseapan obat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pereseapan Obat Puskesmas Teling Atas periode Bulan Januari hingga Desember tahun 2020

No	Parameter	Hasil	Menurut WHO	Keterangan
1	Jumlah rata-rata item obat tiap lembar resep	2,49	1,8-2,2	Belum Sesuai
2	Persentase obat yang diresepkan dengan nama generik	97,06 %	>82 %	Sudah Sesuai

3	Persentase peresepan obat dengan antibiotic	24,80 %	<22,70 %	Belum Sesuai
4	Persentase peresepan obat dengan sediaan injeksi	0 %	0 %	Sudah Sesuai
5	Persentase obat yang diresepkan sesuai dengan Formularium Nasional	81,97 %	100 %	Belum Sesuai

Rata-Rata Item Obat Tiap Lembar Resep

Parameter ini bertujuan mengukur tingkat kejadian polifarmasi. *World Health Organization* (WHO) menetapkan target bahwa rata-rata item obat dikategorikan rasional bila bernilai antara 1,8 – 2,2. Nilai tersebut didapatkan dengan cara membagi jumlah total

$$\frac{\text{Jumlah total item obat yang diresepkan}}{\text{Jumlah total lembar resep yang diteliti}} = \frac{954}{383} = 2,49$$

item obat yang diresepkan dengan jumlah total lembar resep yang diteliti (WHO,1993). Jumlah total obat yang diresepkan secara keseluruhan adalah 954 obat. Berikut merupakan perhitungan dalam menentukan jumlah rata-rata item obat tiap lembar resep.

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa hasil yang diperoleh belum mencapai standar yang ditetapkan oleh WHO, dan jika dibandingkan dengan target Kemenkes RI yaitu ≤ 2,6 hasil yang diperoleh sudah mencapai target. Penelitian lain yang dilakukan Wijayanti (2017) di Puskesmas Jakarta Utara menunjukkan hasil rata-rata item lembar resep sebesar 3,17, dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah item obat tiap lembar resep melebihi dari standar WHO. Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, maka rata – rata jumlah item obat tiap lembar resep pada penelitian ini masih lebih rendah.

Polifarmasi yaitu penggunaan obat secara berlebihan dalam satu resep yang tidak sesuai dengan diagnosis dan kondisi kesehatan pasien (Herdaningsih, 2016). Salah satu penyebab terjadinya polifarmasi adalah kondisi pasien yang memiliki penyakit kronis atau komplikasi dari suatu penyakit sehingga dokter meresepkan lebih dari satu obat untuk mengatasi permasalahan tersebut (Herdaningsih, 2016).

Polifarmasi dapat mengakibatkan peningkatan risiko efek samping obat atau *Adverse Drug Reaction* (ADR), interaksi obat, pemborosan obat, dan peningkatan biaya pengobatan pasien (Sisay, 2017).

Persentase Peresepan Obat dengan Nama Generik

Parameter ini bertujuan mengukur kecenderungan pemberian resep obat dengan nama generik. Menurut WHO, persentase peresepan obat dengan nama generik yang baik adalah lebih dari 82%. Persentase tersebut didapatkan dengan cara membagi jumlah obat yang diresepkan dengan nama generik dengan jumlah seluruh obat yang diresepkan dikali 100 (*World Health Organization*, 1993). Jumlah total obat yang diresepkan secara keseluruhan adalah 954 obat, dari keseluruhan obat terdapat 926 obat yang diresepkan dengan nama generik dan 28 obat diresepkan dengan nama non generik. Berikut merupakan perhitungan dalam menentukan persentase obat :

$$\frac{\text{Jumlah item obat yang diresepkan dengan nama generik}}{\text{Jumlah total item obat yang diresepkan}} \times 100\% = \frac{926}{954} \times 100\% = 97,06 \%$$

Dari hasil yang didapatkan merupakan hasil yang sangat baik dan memenuhi parameter WHO dan jika dibandingkan dengan target Kemenkes RI yaitu 100 % hasil yang diperoleh hasil belum mencapai target yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI. Penelitian lain yang dilakukan Munarsih

(2017) di Puskesmas Wilayah Kota Jakarta Barat periode 2016 menunjukkan hasil sebesar 89,58%. Apabila dibandingkan dengan hasil tersebut, hasil pada penelitian ini memiliki hasil yang lebih tinggi.



Gambar 1. Persentase Obat Generik

Total obat yang diresepkan dengan tidak menggunakan nama generik adalah sebanyak 28 item obat. Obat yang paling banyak diresepkan adalah Pacdyn sirup, yaitu sebanyak 13 obat. Pacdyn sirup memiliki kandungan Paracetamol, Glyceryl Guaiacolat, CTM dan Oleum anisi. Obat Pacdyn sirup digunakan untuk meringankan gejala flu seperti demam, sakit kepala hidung tersumbat dan bersin-bersin yang disertai batuk. Dari hasil penelitian ini, Pacdyn banyak diresepkan pada pasien dengan diagnosis *Common Cold*, selain itu obat ini juga diresepkan pada pasien dengan diagnosis Faringitis, Batuk dan Asma.

Persentase Pereseapan Antibiotik

Parameter ini bertujuan untuk mengukur kecenderungan untuk meresepkan obat antibiotik. Penggunaan antibiotik yang berlebihan dapat menyebabkan resistensi antibiotik. Resistensi didefinisikan sebagai tidak terhambatnya pertumbuhan bakteri dengan pemberian antibiotik secara sistemik dengan dosis normal yang seharusnya atau kadar hambat minimalnya. Parameter ini dihitung dengan cara membagi jumlah lembar resep yang terdiri dari obat antibiotik dengan jumlah total lembar resep, kemudian dikali dengan 100. Menurut standar WHO, persentase pereseapan obta dengan antibiotik yang baik adalah kurang dari 22,70% (WHO, 1993). Jumlah total resep yang di teliti

sebanyak 383 lembar dan terdapat 95 lembar merupakan cara menghitung persentase resep terdiri dari obat antibiotik. Berikut peresepan antibiotik :

$$\frac{\text{Jumlah lembar resep yang terdiri dari obat antibiotik}}{\text{jumlah total lembar yang diteliti}} \times 100\%$$

$$\frac{95}{383} \times 100\% = 24,80 \%$$

Hasil penelitian yang telah didapat belum sesuai standar WHO dan jika dibandingkan dengan target dari Kemenkes RI hasil yang diperoleh sudah mencapai target, pada target Kemenkes RI obat antibiotik pada pasien ISPA yaitu sebesar 20%. Berdasarkan dari penelitian Munarsih (2017) di Puskesmas

Tabel 2. Daftar Obat Antibiotik

No	Nama obat	Jumlah
1	Amoxicillin	54
2	Gentamicin Zalf	11
3	Cefadroxil	9
4	Amoxicillin sirup	6
5	Kloramfenikol eyedrop	4
6	Kloramfenikol Zalf	3
7	Oxytetracycline	2
8	Acyclovir	2
9	Gentamicin	2
10	Kloramfenikol	2
11	Ciprofloxacin	1
12	Gentamicin eyedrop	1
13	Acyclovir salep	1
14	Erlamycetin eyedrop	1
15	Kloramfenikol tetes telinga	1
16	Neomicyn	1
Total		101

Wilayah Kota Jakarta Barat periode 2016, menunjukkan hasil persentase peresepan antibiotik sebesar 27,02%. Dari hasil tersebut dibandingkan dengan hasil yang didapat pada penelitian ini masih lebih rendah tetapi belum sesuai parameter yang dikeluarkan oleh WHO. Daftar obat antibiotik yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari hasil keseluruhan Amoxicillin adalah obat yang paling banyak diresepkan yaitu sebanyak 54 obat. Amoxicillin diresepkan pada pasien diagnosis *Common Cold*, ISPA, dan Faringitis. Gentamicin Zalf juga paling banyak kedua diresepkan yaitu sebanyak 11 obat. Gentamicin Zalf diresepkan pada pasien diagnosis luka dan dermatitis.

Persepan antiobiotik yang berlebih dapat terjadi dikarenakan akibat kelebihan penilaian awal terhadap keparahan penyakit dan keinginan dokter maupun pasien agar gejala

penyakit tersebut cepat hilang. Amoxicillin termasuk dalam antibiotik golongan beta laktam yang merupakan salah satu antibiotik yang cukup banyak diresepkan di Indonesia. Meskipun amoxicillin dikategorikan sebagai obat resep, namun amoxicillin sering digunakan masyarakat tanpa menggunakan resep dokter karena tersedia secara ilegal di toko obat biasa dan dijual secara bebas (Yuniar, 2016).

Persentase Peresepan Sediaan Injeksi

Parameter ini bertujuan mengukur kecenderungan untuk meresepkan obat dengan

sediaan injeksi yang biasa digunakan secara berlebih dan meningkatkan biaya yang dikeluarkan. Menurut WHO, persentase peresepan sediaan injeksi adalah 0%. Persentase tersebut didapatkan dengan cara membagi jumlah lembar resep yang terdiri dari obat sediaan injeksi dengan jumlah total lembar resep yang teliti dikali 100 (*World Health Organization*, 1993). Hasil 383 resep yang diteliti tidak ditemukan resep yang terdapat obat injeksi, ini merupakan hasil yang sesuai dengan parameter yang telah dikeluarkan oleh WHO dan target yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI yaitu $\leq 1\%$. Penelitian lain yang dilakukan Sunandar Ihsan (2017) di Puskesmas Kota Kendari periode 2016 menunjukkan hasil persentase sebesar 0,16%. Apabila hasil penelitian tersebut dibandingkan dengan hasil penelitian ini, hasil persentase peresepan obat dengan sediaan injeksi ini memiliki hasil yang lebih rendah atau sesuai dengan standar WHO. Penggunaan obat dengan sediaan injeksi yang tidak tepat dapat mengakibatkan kejadian negatif dalam tubuh seperti sepsis dan toksistas. Dapat meningkatkan biaya pengobatan karena harga obat lebih mahal, serta sulit mengkoreksi dan menangani jika terdapat kesalahan dalam pemberian obat.

Menurut dokter dan apoteker dipuskesmas teling atas bahwa tidak disediakan sediaan injeksi untuk anti nyeri, tetapi pada keadaan tertentu disediakan ranitidine injeksi dan

$$\frac{\text{Jumlah item obat yang diresepkan berdasarkan Fornas}}{\text{jumlah total item obat yang diresepkan}} \times 100 \%$$
$$\frac{782}{954} \times 100 \% = 81,97\%$$

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belum sesuai parameter yang dikeluarkan oleh WHO dan target yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI yaitu 100%. Pada Penelitian yang dilakukan Sunandar Ihsan (2017) di Puskesmas Kota Kendari periode 2016 menunjukkan hasil persentase sebesar 75,07%. Bila dibandingkan dengan hasil tersebut diketahui bahwa persentase obat belum sesuai atau masih rendah dari parameter yang dikeluarkan oleh WHO.

Pengaturan obat dalam Formularium Nasional bertujuan untuk meningkatkan mutu

disediakan oksitosin untuk jaga-jaga pasien melahirkan walaupun dipuskesmas teling tidak melayani karena tidak ada rawat inap dan tidak melayani melahirkan di puskesmas, serta adrenalin untuk jaga-jaga pasien syok karena dipuskesmas sedang melakukan program vaksinasi dan standarnya harus disediakan adrenalin. Jika ada pasien *emergency* yang membutuhkan sediaan injeksi penghilang nyeri pasien akan dirujuk ke rumah sakit karena dipuskesmas tidak menyediakan sediaan injeksi penghilang nyeri.

Persentase Obat yang Diresepkan Sesuai dengan Formularium Nasional

Parameter persentase obat yang diresepkan sesuai dengan formularium nasional bertujuan untuk mengukur derajat kepatuhan dalam menerapkan kebijakan obat nasional yang sesuai dengan tipe fasilitas pelayanan. Parameter ini dapat diperoleh dengan cara membagi jumlah item obat yang diresepkan berdasarkan formularium nasional dengan jumlah total item obat yang diresepkan, kemudian dikali dengan 100 (WHO, 1993). Jumlah total obat yang diresep pada penelitian ini adalah sebesar 954 obat, dan terdapat 782 obat yang sesuai dengan formularium nasional serta terdapat 172 yang tidak sesuai dengan formularium nasional. Berikut perhitungan dalam menentukan persentase obat yang diresepkan sesuai dengan formularium nasional :

pelayanan kesehatan, menjaga kualitas obat, mengendalikan biaya pengobatan, sebagai pedoman dalam peresepan obat, serta memudahkan dalam perencanaan dan pengadaan obat di fasilitas kesehatan. Dengan adanya Formularium Nasional maka pasien akan mendapatkan obat terpilih yang tepat, berkhasiat, bermutu, aman dan terjangkau, sehingga akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Permenkes RI, 2018).



Gambar 2. Persentase Obat Formularium Nasional

Dari 954 item obat terdapat 172 obat yang bukan daftar obat formularium nasional. Ambroxol merupakan obat yang paling banyak diresepkan yaitu sebanyak 66 obat. Ambroxol juga di indikasikan sebagai obat batuk, pada penelitian ini ambroxol di berikan paling sering pada pasien berdiagnosis *Common Cold* dan ISPA.

Pengaturan obat dalam formularium nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, menjaga mutu obat, mengendalikan biaya pengobatan, sebagai pedoman dalam persepahan obat, serta memudahkan dalam perencanaan dan pengadaan obat di puskesmas (Permenkas RI, 2018).

KESIMPULAN

Hasil evaluasi persepahan obat berdasarkan indikator *World Health Organization* (WHO) di Puskesmas Teling Atas sebagai berikut :

- Rata-rata jumlah obat tiap lembar resep adalah 2,49 item obat tiap lembar resep hasil ini belum sesuai.
- Persentase item obat yang diresepkan dengan nama generik sebesar 97,06 % hasil ini sudah sesuai.
- Persentase persepahan obat dengan antibiotik sebesar 24,80 % hasil ini belum sesuai.
- Persentase persepahan obat dengan sediaan injeksi sebesar 0% hasil ini sudah sesuai.

- Persentase item obat yang diresepkan sesuai dengan formularium nasional sebesar 81,97 % hasil ini belum sesuai.

SARAN

Bagi penelitian selanjutnya, dapat melakukan evaluasi tentang indikator WHO lainnya seperti Indikator Pelayanan Pasien dan Indikator Fasilitas. Bagi Puskesmas Teling Atas, dapat memaksimalkan manajemen persepahan di Puskesmas Teling Atas khususnya di beberapa indikator WHO yang belum sesuai, dan rutin mengadakan sosialisasi tentang persepahan obat berdasarkan ketentuan yang berlaku.

DAFTAR PUSTKA

- Agabna NM (2014). Irrational prescribing. *Sudan Journal of Rational Use of Medicine*, **7**: 4-5.
- Cipolle, Strand, L. M., & Morley, P. C., 2012. Chapter 1 . *Medication Management Services Medication Management Services Emerge : A Definition. Pharmaceutical Care Practice: The Patient-Centered Approach to Medication Management Services*, 3e
- Cole, C., James, P., & Kargbo, A., 2015. An evaluation of the prescribing patterns for under-five patients at a Tertiary Paediatric Hospital in Sierra Leone. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*.
- Dewi, D. A. P. S., Arimbawa, P. E., & Jaelani, A. K., 2018. Evaluation Of Drugs Use With Who Prescribing Indicator In Kuta Primary Health. *Jurnal Endurance*.
- Dianingati, R. S., & Prasetyo, S. D., 2015. Analisis Kesesuaian Resep Untuk Pasien Jaminan Kesehatan Nasional Dengan Indikator Persepahan WHO 1993 Pada Instalasi Farmasi Rawat Jalan Di RSUD Ungaran Periode Januari-Juni 2014. *Majalah Farmaseutik*, **11(3)**, 362–37
- Fadhli, W.M., Anisah, S., 2016. Tanggungjawab Hukum Dokter Dan Apoteker Dalam Pelayanan Resep. *Media Farmasi* 13, 27.

- Ihsan, S., Sabarudin, Leorita, M., Syukriadi, A. S. Z., & Ibrahim, M. H., 2017. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau dari Indikator Peresepan Menurut *World Health Organization* (WHO).
- Kaparang, P., & Tjitrosantoso, H., 2014. Evaluasi Kerasionalan Penggunaan Antibiotika Pada Pengobatan Pneumonia Anak Di Instalasi Rawat Inap Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari-Desember 2013. *Ilmiah Farmasi*.
- Kemenkes RI., 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian. Jakarta: Kementerian Republik Indonesia
- Munarsih, F. C., Meila, O., & Ramadhanti, F., 2017. Evaluasi Penggunaan Obat dengan Indikator Prescribing pada Puskesmas Wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat Periode Tahun 2016. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal* (Vol. 2, No. 1,)
- Rosmania, F. A., & Supriyanto, S., 2015. Analisis Pengelolaan Obat Sebagai Dasar Pengendalian Safety Stock pada Stagnant dan Stockout Obat. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*.
- Sisay, M., Mengistu, G., Molla, B., Amare, F., & Gabriel, T., 2017. *Evaluation of rational drug use based on World Health Organization core drug use indicators in selected public hospitals of eastern Ethiopia: A cross sectional study*. *BMC Health Services*
- Sugiyono, P., 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- WHO., 1993. *How to investigate drug use in health facilities. Selected drug use indicators*. Health Policy, pp. 12.
- Wijayanti, R., Meila, O., S., 2017. Evaluasi Penggunaan Obat Dengan Indikator Prescribing Pada Puskesmas Jakarta Utara Periode Tahun 2016. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal* (Vol. 2, No. 1, Mar 2017 – Agus 2017) Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta Issn Online: 2502-8413, 2, No. 1.
- Yuniar, Y., Susyanty, A., & Sari, I., 2016. Assessment of Prescribing Indicators in Public and Private Primary Health Care Facilities in Indonesia.